

PERAN KELOMPOK FEMINIS BELANDA DALAM PENDIDIKAN DOKTER MARIE THOMAS TAHUN 1912-1922

Fernanda Prasky Hartono

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
fernandapraskyfph@gmail.com

Abstrak

Sosok Dokter Marie Thomas sebagai perempuan pertama yang berhasil menempuh pendidikan tinggi di Hindia-Belanda memang tidak banyak yang mengkaji. Hanya sedikit dibahas dalam beberapa studi sejarah kesehatan. Setelah berdiri selama lebih dari 60 tahun, akhirnya Sekolah Pendidikan Dokter Hindia-Belanda *School Tot Opleiding van Indische Artsen* (STOVIA) mengizinkan murid perempuan untuk mengenyam pendidikan medis. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis latar belakang Marie Thomas dapat diterima di STOVIA dan kontribusi dari kelompok feminis Belanda dalam keberhasilan pendidikan dokternya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang keluarga turut berperan dalam kemudahan yang didapatkan Marie Thomas untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Selain itu, Marie Thomas yang dibantu oleh kelompok feminis Belanda mampu menjadi pelopor di tengah tingginya diskriminasi terhadap perempuan dan pendidikan yang buruk. Tokoh pejuang hak perempuan seperti Aletta H. Jacobs mampu meyakinkan Gubernur-Jenderal akan pentingnya tenaga kesehatan perempuan untuk mengatasi masalah kesehatan di masyarakat. Peran mereka berlanjut dengan memberikan bantuan dana selama pendidikan kedokteran Marie Thomas.

Kata Kunci: Feminis, Dokter Perempuan, Marie Thomas.

Abstract

The figure of Doctor Marie Thomas as the first woman to successfully pursue higher education in the Dutch East Indies is indeed not widely studied. Little has been discussed in several health history studies. After being established for more than 60 years, finally the Dutch East Indies School of Medical Education, School Tot Opleiding van Indische Artsen (STOVIA) allowed female students to receive medical education. This article aims to analyze Marie Thomas's background in being accepted at STOVIA and the contribution of Dutch feminist groups in the success of her medical education. The results showed that family background played a role in the ease that Marie Thomas got to get a proper education. In addition, Marie Thomas, who was assisted by a Dutch feminist group, was able to become a pioneer in the midst of high discrimination against women and poor education. Women's rights advocates such as Aletta H. Jacobs were able to convince the Governor-General of the importance of female health workers in overcoming health problems in the community. Their role continues by providing financial assistance during Marie Thomas' medical education.

Keywords: Feminist, Female Doctor, Marie Thomas.

PENDAHULUAN

Laman pencarian Google menampilkan potret wajah seorang dokter bernama Marie Thomas pada tanggal 17 Februari 2021. Aplikasi pencarian online ini memberikan *tribute* tepat pada hari lahir beliau yang merupakan dokter perempuan pertama di Indonesia. Marie Thomas berhasil meraih gelar *Indische Art* (Dokter Hindia-Belanda) pada tahun 1922 setelah menempuh pendidikan selama 10 tahun di Sekolah Pendidikan Dokter Hindia-Belanda (*School Tot Opleiding van Indische Artsen/STOVIA*). Serentak beberapa portal berita online Indonesia memuat berita mengenai pribadi Marie Thomas pada tanggal yang sama.

Mengenai dokter perempuan pertama di Hindia-Belanda ini sebelumnya pernah disinggung dalam beberapa studi. Seperti Hans Pols dalam bukunya yang berjudul “*Merawat Bangsa: Sejarah Pergerakan Para Dokter Indonesia*” (2019) mengatakan bahwa STOVIA pernah menerima satu murid perempuan pertamanya pada tahun 1913. Setelah hampir 61 tahun sejak pertama kali sekolah kedokteran di Hindia-Belanda tersebut didirikan, akhirnya ada sosok perempuan di tengah dominasi murid laki-laki. Memang tidak disebutkan siapa nama dari murid perempuan tersebut oleh Hans Pols (Hans Pols, 2019: 66).

Selain itu, sejarawan Liesbeth Hesselink dalam bukunya yang berjudul “*Healers on the Colonial Market: Native Doctors and Midwives in the Dutch East Indies*” (2011) juga sedikit menyinggung mengenai Marie Thomas. Sedikit berbeda dengan Hans Pols, dalam buku tersebut dijelaskan bahwa Marie Thomas adalah mahasiswa perempuan pertama di STOVIA yang masuk pada bulan September 1912 (Liesbeth Hesselink, 2011: 220). Selain itu, Liesbeth Hesselink juga menulis artikel singkat yang khusus membahas Marie Thomas dimuat dalam media online Javapost.nl tanggal 6 September 2012. Tulisan ini memuat beberapa point penting mengenai pribadi Marie Thomas. Meskipun tulisan tersebut singkat, tapi memberikan informasi cukup rinci mengenai siapa sebenarnya Marie Thomas. Mulai dari kelahiran, keluarga, pendidikan, karir sebagai dokter, karir organisasi dan politik, hingga sampai beliau wafat (<https://javapost.nl/2012/09/06/marie-thomas-1896-1966-de-eerste-vrouwelijke-arts-in-nederlands-indie/>. diakses pada tanggal 8 September 2021).

Tidak mudah bagi Marie Thomas untuk mendapatkan pendidikan tinggi dan meraih mimpinya menjadi seorang dokter. Berjuang sebagai seorang perempuan di tengah kondisi sosial yang tidak berpihak merupakan sesuatu yang sangat berat. Dibutuhkan keberanian dan kegigihan kuat dari pribadi Marie Thomas untuk memperjuangkan haknya. Berjuang seorang diri merupakan hal yang mustahil akan berhasil. Beruntunglah bagi Marie Thomas ada pihak-pihak yang membantu mempermudah jalannya untuk masuk di STOVIA dan menjalani masa studi selama 10 tahun hingga lulus. Campur tangan tokoh-tokoh feminis seperti Aletta Jacobs dan kakaknya Charlotte Jacobs yang berjuang tidak hanya untuk hak perempuan Eropa, namun juga peranakan (Indo) dan bumiputera (<https://javapost.nl/2012/09/06/marie-thomas-1896-1966-de-eerste-vrouwelijke-arts-in-nederlands-indie/>). diakses pada tanggal 8 September 2021).

Berdasarkan pemaparan tersebut ada beberapa permasalahan yang muncul dan akan diuraikan dalam artikel ini. Pertama, mengapa Marie Thomas dapat diterima oleh STOVIA yang sebelumnya selalu menolak murid perempuan? Kedua, bagaimana peran dari kelompok feminis Belanda dalam keberhasilan Marie Thomas menempuh pendidikan dokter? Fokus tulisan ini pada lingkup waktu tahun 1912 (saat Marie Thomas resmi diterima sebagai murid STOVIA) hingga tahun 1922 (saat Marie Thomas berhasil menyelesaikan studinya).

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap. Tahap pertama, adalah heuristik atau pengumpulan sumber baik primer maupun sekunder. Sumber-sumber yang digunakan antara lain surat kabar seperti *Bataviaasch Nieuwsblad*, 25 Januari 1913 dan *Bataviaasch Nieuwsblad*, 10 September 1912. Selain itu juga digunakan sumber-sumber sekunder lainnya berupa buku dan jurnal yang terkait dengan tema penelitian.. Tahap berikutnya adalah kritik sumber untuk memperoleh pemahaman tentang fakta yang ada. Tahap ketiga yaitu interpretasi atau penafsiran fakta, selanjutnya tahapan yang terakhir adalah historiografi atau proses menyusun data sehingga menghasilkan tulisan yang sistematis (Kuntowijoyo, 2013: 73-83).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sekilas Tentang Marie Thomas (1896-1966)

Marie Thomas lahir pada tanggal 17 Februari 1896 di Likupang, Sulawesi Utara. Ayahnya bernama Adriaana Thomas (1861-1925) dan ibunya bernama Nicolina Maramis Thomas (meninggal tahun 1934). Beliau juga memiliki saudara kandung bernama G. A. Thomas¹. Keluarga Thomas merupakan pemeluk agama Kristen Protestan yang taat dan memiliki status sosial yang cukup baik. Ayahnya merupakan seorang tentara dengan karir yang mapan. Menurut artikel yang ditulis oleh Lombard-Salmon Claudine dengan judul “*Presse féminine ou féministe?*” (1977), Marie Thomas merupakan seorang “peranakan” atau Indo (Lombard-Salmon Claudine, Archipel, Vol 13, 1977: 169). Hal ini mengindikasikan bahwa beliau memiliki darah Eropa dari salah satu orang tuanya.

Gambar 1. dr. Marie Thomas



Sumber: javapost.nl

Berkat *privilege* dari keturunan, status sosial, dan agama keluarganya, Marie Thomas memiliki kesempatan menempuh jenjang pendidikan yang baik. Pendidikan dasarnya berasal dari Sekolah Dasar Eropa atau *Europeesche Lagere School* (ELS) yang berada di Manado. Karena letaknya yang jauh dari rumah, beliau

¹Diketahui dari pemberitaan meninggalnya ayah Marie Thomas yang mencantumkan nama seluruh anggota keluarganya pada surat kabar *Bataviaasch Nieuwsblad* pada tanggal 18 November 1925.

harus meninggalkan keluarganya untuk dapat bersekolah. Tidak ditemukan data mengenai kelanjutan pendidikan Marie Thomas setelah lulus dari ELS. Liesbeth Hesselink mengatakan bahwa Marie Thomas tidak diizinkan mengakses sekolah utama karena dia perempuan (<https://javapost.nl/2012/09/06/marie-thomas-1896-1966-de-eerste-vrouwelijke-arts-in-nederlands-indie/>, diakses pada tanggal 8 September 2021). Kemudian beliau mengikuti ujian tertulis yang diselenggarakan oleh STOVIA pada tahun 1912 dan berhasil lulus. Marie Thomas akhirnya kembali berpindah ke Batavia dan tinggal bersama keluarga orang-orang Minahasa.

Selama menempuh pendidikan di STOVIA, Marie Thomas merupakan satu-satunya perempuan di antara 180 murid laki-laki. Baru pada tahun 1914 ada murid perempuan ke-2 yang diterima di STOVIA. Perempuan tersebut bernama Anna Warouw yang juga berasal dari Minahasa (Djoko Marihandono & Harto Juwono, 2014: 301). Mereka berdua disebutkan sebagai perempuan Minahasa yang berhasil menempuh pendidikan tinggi ketika belum banyak perempuan dari daerah lain di Indonesia melakukan hal serupa (Bambang Suwondo, 1978/ 1979: 94). Setelah kedua perempuan tersebut, tidak pernah lagi ada perempuan Hindia-Belanda yang menempuh pendidikan dokter.

Marie Thomas berhasil menyelesaikan pendidikannya dan menyanggah gelar *Indische Art* (Dokter Hindia-Belanda)² dengan spesialisasi *obstetrics* (kebidanan) dan *gynaecology* pada tanggal 24 April 1922 (Djoko Marihandono & Harto Juwono, 2014: 300). Pendidikannya diselesaikan tepat waktu yaitu selama 10 tahun. Setelah kelulusannya, Marie Thomas melanjutkan karirnya sebagai dokter di rumah sakit *Centraal Burgerlijke Ziekenhuis* (sekarang Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo) di Weltevreden (sekitar Batavia) sesuai dengan bidang keahliannya di kebidanan (<https://javapost.nl/2012/09/06/marie-thomas-1896-1966-de-eerste-vrouwelijke-arts-in-nederlands-indie/> diakses pada tanggal 8 September 2021).

Selain bekerja di *Centraal Burgerlijke Ziekenhuis*, Marie Thomas tercatat juga pernah mengabdikan diri di salah satu rumah sakit di Cirebon. Hal ini dapat

²Gelar baru sejak perubahan kurikulum STOVIA pada tahun 1913.

diketahui dari pidato Siti Marjam yang dimuat dalam buku “*Kongres Perempuan Pertama*”. Pidato yang disampaikan pada Kongres Perempuan Tahun 1928 tersebut Siti Marjam menceritakan keterangan langsung dari Marie Thomas yang menceritakan sedikit pengalamannya ketika di bekerja di Cirebon.

“Dulu saya bekerja di Cirebon hanya dibantu oleh seorang bidan untuk satu kota. Pada suatu malam saya mendapat telepon dari seorang wedana dari sebuah desa bahwa ada seorang perempuan yang meminta bantuan saya. [...] Waktu saya bekerja di Cirebon, memang kerap kali orang desa itu meminta pertolongan saya melalui pelayanan pemerintah. Demikianlah, pemerintah itu dapat diibaratkan sebagai jembatan perantara saat orang kampung hendak memanggil dokter (Susan Blackburn, 2007: 228-229).”

Selama menempuh pendidikan di STOVIA, Marie Thomas juga bergaul dengan murid-murid laki-laki lain. Salah satunya adalah Mohamad Joesoef yang kemudian menikahinya pada tahun 1929. Mohamad Joesoef merupakan murid yang berasal dari Solok, Sumatera. Setelah Menikah mereka menetap di Batavia dan kemudian berpindah ke Padang karena Joesoef menerima tugas untuk bekerja sebagai dokter spesialis mata (<https://javapost.nl/2012/09/06/marie-thomas-1896-1966-de-eerste-vrouwelijke-arts-in-nederlands-indie/> diakses pada tanggal 8 September 2021).

Kehidupan pasangan tersebut mengalami berbagai macam rintangan. Marie Thomas juga pernah berkecimpung di dunia organisasi perempuan Minahasa dan aktif dalam bidang politik. Kondisi keuangan keluarganya sempat mengalami penurunan hingga diindikasikan pernah mendirikan sekolah kebidanan di Fort de Kock (Bukittinggi) pada tahun 1930an. Marie Thomas kemudian wafat pada tahun 1966 sedangkan suaminya terlebih dahulu wafat pada tahun 1958 (Susan Blackburn, 2007: 288-229).

B. Kebutuhan akan Dokter Perempuan di Hindia Belanda

Sekolah medis pertama didirikan pertama kali di Hindia Belanda pada 1 Januari 1851 dengan nama *Dokter Djawa School*. Tujuan utama pendirian sekolah ini adalah untuk mencetak tenaga kesehatan setara dokter dari kelompok masyarakat bumiputera. Tenaga kesehatan tersebut diberi gelar Dokter Djawa yang diharapkan dapat menjadi solusi masalah kesehatan sebagai berikut: (1)

memperbanyak tenaga medis dengan lebih murah, (2) menggantikan peran dukun, (3) menyediakan tenaga medis bagi bumiputera sendiri sehingga dokter Eropa tidak perlu campur tangan, dan (4) penyebaran ilmu pengetahuan barat kepada bumiputera secara lebih luas (<https://javapost.nl/2012/09/06/marie-thomas-1896-1966-de-eerste-vrouwelijke-arts-in-nederlands-indie/> diakses pada tanggal 8 September 2021).

Menjelang dekade kedua abad ke-20 bermunculan ide-ide baru dalam dunia kesehatan Hindia-Belanda. Pengaruh terbesarnya tentu saja adalah Politik Etis yang dijalankan oleh negara kolonial sejak dekade awal. Salah satunya adalah munculnya desakan membuka kesempatan bagi perempuan untuk menjadi dokter (Peter Boomgaard, 1993: 88)³. Ide ini semakin menguat seiring dengan keberhasilan gerakan perempuan di Eropa. Menurut kelompok pendukung perempuan, dominasi laki-laki dalam dunia kesehatan, memunculkan masalah-masalah yang justru meningkatkan angka kematian ibu dan anak. Sehingga kebutuhan akan tenaga medis, khususnya dokter perempuan menjadi semakin mendesak.

Seorang aktivis perempuan dan juga sekaligus dokter perempuan pertama di Belanda Aletta H. Jacobs yang kemudian membawa perubahan tersebut sampai ke Hindia-Belanda. Beliau memiliki agenda perjalanan panjang mengunjungi negara-negara di Afrika hingga Asia berkaitan dengan gerakan perempuan pada tahun 1911 hingga 1913. Salah satunya adalah mengunjungi Hindia-Belanda, tepatnya di Medan, Batavia, Yogyakarta, Solo dan beberapa wilayah lain di Jawa pada pertengahan tahun 1912. Kedatangannya di Batavia disambut oleh kakaknya yaitu Charlotte Jacobs yang telah tinggal di Batavia selama hampir 30 tahun yaitu (Aletta H. Jacobs, 1915: 414; <https://javapost.nl/2012/03/27/aletta-jacobs-en-de-indische-connectie/> diakses pada tanggal 8 Agustus 2021)⁴. Charlotte Jacobs merupakan seorang apoteker perempuan dan juga memiliki minat yang sama

³Sebenarnya pelatihan medis bagi perempuan di Hindia-Belanda sudah dilakukan sekitar tahun 1850an.

⁴Kedua bersaudara Jacobs tersebut memang memiliki minat serius terhadap gerakan feminisme di Belanda maupun di Hindia-Belanda. Bahkan Aletta Henriette Jacobs dianggap sebagai ibu feminisme di Belanda. Keduanya terlibat dalam gerakan yang menuntut hak suara perempuan dalam pemilihan di Belanda yang kemudian juga berdampak di Hindia-Belanda.

dengan saudaranya. Tujuan utama beliau di Hindia-Belanda adalah untuk menghadiri pertemuan-pertemuan dari perkumpulan perempuan *Vereeniging voor Vrouwenkiesrecht*⁵ dan beberapa forum debat penting lain mengenai hak suara perempuan (*Vereeniging voor Vrouwenkiesrecht: Gedenkboek bij Het 25-Jarig Bestaan van de Vereeniging voor Vrouwenkiesrecht, 1894-1919, 1920: 75*).

Gambar 2. dr. Aletta H. Jacobs



Sumber: Aletta H. Jacobs, *Reisbrieven uit Afrika en Azië*, 1915.

Salah satu agenda penting yang dilakukan oleh Aletta H. Jacobs adalah menghadiri pertemuan dengan Gubernur-Jenderal Alexander Willem Frederik Idenburg (1909-1916) di Buitenzorg pada tanggal 18 April 1912. Selama pertemuan tersebut Aletta H. Jacobs menyampaikan usulannya mengenai peningkatan pendidikan bagi perempuan Jawa. Menurutnya perlu untuk mencetak perempuan bumiputera menjadi guru dan juga yang tidak kalah penting menjadi dokter. Rumah sakit membutuhkan dokter perempuan untuk menangani pasien perempuan. Beliau memohon agar Gubernur-Jenderal mau memberikan kemudahan bagi para perempuan Hindia-Belanda untuk mengikuti pendidikan medis (Aletta H. Jacobs, (1915: 425).

Menurut Elise van Nederveen Meerkerk (2019) kondisi pendidikan bumiputera di Hindia-Belanda hingga pada tahun 1920 masih dalam tingkat

⁵*Vereeniging voor Vrouwenkiesrecht* didirikan oleh Charlotte Jacobs pada tahun 1908.

memprihatinkan baik secara kuantitas maupun kualitas. Perempuan hanya berperan sebesar 8% dari total murid bumiputera. Penyebabnya tidak hanya keengganan dari pemerintah kolonial untuk peduli kepada pendidikan perempuan, namun juga karena budaya bumiputera sendiri yang turut berperan (Elise van Nederveen Meerkerk, 2019: 243-245). Misalnya seperti yang dijelaskan oleh F. Gouda (1995), di beberapa wilayah orang tua tidak mengizinkan anak perempuannya untuk belajar bersama laki-laki (Elise van Nederveen Meerkerk, 2019: 243-245). Tidak mengherankan jika dalam pendidikan kedokteran perempuan memiliki porsi yang sangat minim.

Sekolah dokter seperti STOVIA selalu menolak murid perempuan dengan berbagai alasan tertentu⁶. Padahal banyak dari pasien perempuan bumiputera yang membutuhkan bantuan medis namun tidak dapat ditolong oleh dokter laki-laki dengan alasan agama, moral, dan adat istiadat yang dianutnya (Aletta H. Jacobs, 1915: 425). Banyak pasien perempuan yang mengunjungi dokter laki-laki hanya jika mereka sangat-sangat membutuhkan. Bahkan kerap kali ditemukan kasus pasien perempuan meninggal bukan karena tidak memperoleh pertolongan medis, namun justru dari bantuan medis tersebut yang dilakukan oleh tenaga kesehatan laki-laki (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 10 September 1912). Oleh karena itu Aletta H. Jacobs beserta dengan orang-orang yang sepemikiran dengannya mengharapkan adanya perubahan dalam sistem pendidikan di Hindia-Belanda, khususnya STOVIA. Seperti yang telah dilakukan oleh Inggris di India dengan hasil yang cukup baik. Mereka memiliki dokter perempuan bagi masyarakat asli perempuan yang membutuhkan pertolongan kesehatan (Aletta H. Jacobs, 1915: 425).

Menerima murid perempuan juga dapat membantu upaya negara dalam menyediakan tenaga kesehatan lebih banyak kepada masyarakat luas. Keterbatasan yang selama ini tidak dapat diatasi oleh dokter laki-laki akan dapat menemukan solusi dengan dokter perempuan. Bahkan seorang dokter laki-laki bernama H. van Buuren juga meminta kepada pemerintah agar perempuan bumiputera diberikan

⁶Meskipun sebenarnya STOVIA tidak memiliki peraturan tertulis mengenai larangan penerimaan murid perempuan di dalam pendidikannya.

pendidikan medis agar ketersediaan tenaga kesehatan kebidanan menjadi lebih banyak dan baik. Aletta H. Jacob menambahkan bahwa dengan adanya dokter perempuan akan sangat menolong dan membantu banyak perempuan di Hindia-Belanda (Aletta H. Jacobs, 1915: 426).

Dibukanya pendidikan dokter bagi perempuan bumiputera tidak hanya dapat mencetak banyak tenaga kesehatan perempuan, namun juga memperbaiki kondisi kesehatan dan kehidupan masyarakat Hindia-Belanda. Berdasarkan sudut pandang perempuan, kebutuhan akan tenaga medis yang secara biologis sama dengan mereka merupakan kebutuhan yang mendesak. Meningkatkan kualitas perempuan bumiputera juga berpengaruh pada para ibu dan generasi yang akan datang menjadi lebih sehat (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 10 September 1912). Hal ini sesuai dengan tujuan pemerintah dalam Politik Etis yaitu mensejahterakan masyarakat koloni.

C. Bantuan Biaya Pendidikan

Pertemuan Aletta H. Jacobs dengan Gubernur-Jenderal akhirnya menuai hasil yang menggembirakan. STOVIA yang saat itu dipimpin oleh seorang direktur bernama J. Noordhoek Hegt akhirnya membuka pintu untuk murid perempuan pertama mereka 9 (Djoko Marihandono & Harto Juwono, 2014: 284). Meskipun sebenarnya sekolah ini tidak memiliki peraturan tertulis mengenai larangan penerimaan murid perempuan (*De Preanger-Bode*, 5 September 1912). Merespon sikap positif Gubernur-Jenderal Idenburg dan direktur STOVIA, Charlotte Jacobs mengirimkan surat kepada beberapa sekolah pada awal bulan September 1912. Surat tersebut berisi perekrutan bagi perempuan-perempuan yang ingin melanjutkan pendidikannya di bidang medis (Jonkvrouwe A. van Hogendorp, 1913: 192). Marie Thomas adalah perempuan yang beruntung tersebut. Setelah mendaftar, sekolah memintakan izin kepada pemerintah dan kabar baik mereka peroleh (*De Preanger-Bode*, 5 September 1912). Menurut buku "*Geneeskundig Onderwijs te Weltevreden 1851-1926*" Marie Thomas akhirnya diterima menempuh pendidikan di STOVIA pada tanggal 22 September 1912 setelah melewati beberapa ujian tertulis.

Setelah penerimaan Marie Thomas, perubahan kurikulum pendidikan STOVIA dilakukan pada tahun 1913 (Djoko Marihandono & Harto Juwono, 2014: 300). Perubahan tersebut dilakukan bersama dengan pendirian Sekolah Dokter Hindia-Belanda (*Nederlandsch-Indische Artsen School/NIAS*) di Surabaya (Liesbeth Hesselink, 2011). Tiga poin pembaruan meliputi: (1) perubahan nama sekolah menjadi *School tot Opleiding van Indische Artsen (STOVIA)*⁷ dengan gelar lulusan *Indische Art* (Dokter Hindia-Belanda), (2) lama masa studi diperpanjang menjadi 7 tahun dengan masa persiapan 3 tahun, dan (3) STOVIA dibuka untuk semua etnis dan biaya selama belajar ditanggung oleh pribadi (Djoko Marihandono & Harto Juwono, 2014: 283). Poin ketiga menjadi masalah selanjutnya bagi Marie Thomas selama masa pendidikannya.

Pintu STOVIA tidak benar-benar terbuka bagi perempuan. Berbeda dengan murid laki-laki, Marie Thomas diwajibkan membayar biaya pendidikan dan akomodasi. Hal ini dikarenakan negara dan sekolah beralasan tidak memiliki jaminan keuntungan dari murid perempuan setelah mereka lulus (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 10 September 1912). Pemerintah juga tidak siap untuk memberikan jabatan pegawai negeri kepada perempuan dengan banyak pertimbangan (*De Preanger-Bode*, 5 September 1912). Salah satu pertimbangan pemerintah adalah masalah penempatan setelah dokter perempuan tersebut lulus (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 25 Januari 1913). Selain membebankan sejumlah biaya, sekolah juga memberikan perjanjian kepada murid perempuan untuk melakukan tugas dinas selama 10 tahun di tempat yang sudah ditentukan setelah mereka lulus (<https://javapost.nl/2012/09/06/marie-thomas-1896-1966-de-eerste-vrouwelijke-arts-in-nederlands-indie/>. diakses pada tanggal 8 September 2021).

Meskipun Marie Thomas bukan berasal dari keluarga dengan ekonomi rendah, biaya pendidikannya tidak mampu ditanggung oleh keluarganya. Oleh karena itu, peran dari Charlotte Jacobs beserta orang-orang dari kelompok pendukung hak perempuan lainnya berlanjut untuk memenuhi kebutuhan biaya yang harus ditanggung tersebut. Charlotte Jacobs (didukung *Vereeniging van*

⁷Perubahan nama yang dimaksud yaitu dari “*Inlandsche*” menjadi “*Indische*”.

Vrouwenkiesrecht) menginisiasi pendirian sebuah yayasan bernama *Studiefonds voor Opleiding van Vrouwelijke Inlandsche Artsen* (SOVIA) pada tanggal 19 Agustus 1912. Tujuan utama yayasan ini untuk memberikan bantuan finansial bagi perempuan Bumiputra yang ingin menempuh pendidikan dokter atau bidan (Tim Penulis, 1914: 85-86). Perempuan yang akan didukung adalah mereka yang telah memenuhi persyaratan untuk masuk sekolah medis. Bantuan tersebut diberikan selama proses pendidikan hingga mereka lulus (Liesbeth Hesselink, 2011: 219).

Gambar 3. Charlotte Jacobs



Sumber: *Gedenkboek bij Het 25-Jarig Bestaan van de Vereeniging voor Vrouwenkiesrecht, 1894-1919.*

Penggalangan dana yang dilakukan oleh SOVIA merupakan bagian dari rencana besar yang dilakukan sebelum Marie Thomas resmi diterima oleh STOVIA. Berdasarkan surat kabar *De Preanger-Bode* tanggal 5 September 1912, SOVIA melakukan penggalangan dana untuk menyukseskan pendidikan murid perempuan pertama tersebut. Menyebarkan pemberitaan mengenai penggalangan dana tersebut merupakan cara yang efektif untuk mendapatkan donatur sebanyak mungkin. Karena dalam agendanya tidak hanya satu murid yang akan disekolahkan sehingga membutuhkan dana yang besar (*Het Vaderland Staat- en Letterkundig Nieuwsblad*, 17 April 1913). Selain itu, akan banyak perempuan Hindia-Belanda yang mengetahui bahwa kesempatan belajar bagi mereka khususnya dalam bidang medis semakin terbuka dan mudah. Penutup berita tersebut mengatakan bahwa bagi

siapapun yang ingin berkontribusi dalam program ini dapat dengan menjalin komunikasi dengan pengurus SOVIA (*De Preanger-Bode*, 5 September 1912).

Yayasan SOVIA melakukan penggalangan dana dengan berbagai cara. Surat kabar *Het Nieuws van Den Dag voor Nederlandsch-Indië* pada tanggal 17 Desember 1912 memberitakan bahwa SOVIA akan melakukan undian beberapa lukisan untuk keperluan pendidikan dokter perempuan. Mulanya ada 3 buah lukisan karya seniman perempuan yang mereka tawarkan. Namun, karena info tersebut tersebar dan sampai kepada beberapa seniman besar, maka jumlahnya bertambah menjadi sekitar 20 lukisan dan akan dipamerkan pada tanggal 4-5 Januari 1912. Kemudian pengundian dilakukan pada tanggal 20 Maret 1913 dengan jumlah lotre yang disediakan sebanyak 400 lembar. Masing-masing lotre dihargai sebesar f 2.5, sehingga total dana yang dikumpulkan dapat mencapai f 1.000 (*Het Nieuws van Den Dag voor Nederlandsch-Indië*, 17 Desember 1912).

Gambar 4. Anggota SOVIA (dari kiri: Hazeu-Opwijkda, Hellemans van Velthoven, Charlotte Jacobs, M. C. Kooij van Zeggelen, dan Wefers Bettinck van den Bussche) bersama Marie Thomas (tengah).



Sumber: *Gedenkboek bij Het 25-Jarig Bestaan van de Vereeniging voor Vrouwenkiesrecht, 1894-1919.*

Upaya-upaya yang dilakukan SOVIA dalam mendapatkan dana pendidikan bagi Marie Thomas tersebut menunjukkan kesungguhan kelompok feminis di Hindia-Belanda. Segala macam cara mereka lakukan agar Marie Thomas -dan perempuan lain- dapat menyelesaikan pendidikan dokternya. Mewujudkan impian

mereka untuk mencetak perempuan yang berkualitas dan dapat berkontribusi terhadap masyarakat luas.

KESIMPULAN

Pintu pendidikan dokter bagi perempuan di Hindia-Belanda akhirnya terbuka pada tahun 1912. Marie Thomas, perempuan asal Minahasa berhasil masuk dan akhirnya lulus dengan menyandang gelar *Indische Art* pada tahun 1922. Diterimanya Marie Thomas menjadi murid STOVIA adalah buah dari dua faktor utama yaitu intern dan ekstern. Faktor intern yang meliputi latar belakang keluarga, agama, dan status sosial membuat Marie Thomas berkesempatan mengenyam pendidikan Eropa sejak sekolah dasar. Selain itu sikap yang tekun dan berani dari dalam dirinya membawa Marie Thomas terus memperjuangkan pendidikannya.

Faktor ekstern yang membantu Marie Thomas merupakan peran dari tokoh-tokoh perempuan yang memperjuangkan hak-hak perempuan. Desakan yang kuat dari pendukung gerakan perempuan juga mempengaruhi pemerintah dan STOVIA untuk dapat menerima Marie Thomas menjadi muridnya. Melalui pertemuan dengan Gubernur-Jenderal Idenburg, tokoh kunci gerakan feminis Aletta H. Jacobs menyampaikan bahwa kebutuhan akan dokter perempuan sangat mendesak di Hindia-Belanda. Berbagai masalah kesehatan yang diakibatkan oleh ketidakhadiran dokter perempuan harus segera diatasi. Setelah berhasil menjadikan Marie Thomas murid STOVIA, kelompok feminis ini yang dipimpin oleh Charlotte Jacobs kemudian melanjutkan perjuangannya dengan mengumpulkan dana yang akan digunakan untuk memenuhi biaya pendidikan dan akomodasi. Dana tersebut diperoleh dengan berbagai macam cara seperti dari donatur dan mengadakan acara seperti pengundian lukisan.

DAFTAR PUSTAKA

Surat Kabar

De Preanger-Bode, 5 September 1912.

Het Nieuws van Den Dag voor Nederlandsch-Indië, 17 Desember 1912.

Het Vaderland Staat- en Letterkundig Nieuwsblad, 17 April 1913.

Bataviaasch Nieuwsblad, 25 Januari 1913.

Bataviaasch Nieuwsblad, 10 September 1912.

Bataviaasch Nieuwsblad, 18 November 1925.

Artikel dan Buku

Blackburn, S., 2007, *Kongres Perempuan Pertama*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia/KITLV-Jakarta.

Boomgaard, P., 1993, "The Development of Colonial Health Care in Java: An Exploratory Introduction", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 149, 1.

Claudine, L., 1977, "Presse féminine ou féministe?", *Archipel*, volume 13, 1977.

Hesselink, L., 2011, *Healers on the Colonial Market: Native Doctors and Midwives in the Dutch East Indies*, Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde Press.

Jacobs, A. H., 1915, *Reisbrieven uit Afrika en Azië*, Almelo: W. Hilarius WZN.

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.

Marihandono, D. & Juwono, H., 2014, *Perkembangan Pendidikan Kedokteran di Weltevreden: 1851-1926*, terjemahan dari *Geneeskundig Onderwijs te Weltevreden 1851-1926*, Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Meerkerk, E. V. N., 2019, *Women, Work and Colonialism in the Netherlands and Java Comparisons, Contrasts, and Connections, 1830–1940*, Switzerland: Palgrave Macmillan.

Pols, H., 2019, *Merawat Bangsa: Sejarah Pergerakan Para Dokter Indonesia*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

Suwondo, B., 1979, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sulawesi Utara*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Utara.

Tim Penulis, 1914, *Onderzoek Naar de Mindere Welvaart der Inlandsche Bevolking op Java en Madoera, IXb Verheffing van de Inlandsche Vrouw Deel VIII*, Batavia: Drukkerij "Papyrus".

Tim Penulis, 1920, *Vereeniging voor Vrouwenkiesrecht: Gedenkboek bij Het 25-Jarig Bestaan van de Vereeniging voor Vrouwenkiesrecht, 1894-1919*, Amsterdam: Electrische Drukkerij "T Kasteel van Aemstel".

van Hogendorp, J. A., 1913, *Van Vrouwenleven 1813-1913: Ontwikkelingsgang van het Leven en Werken der Vrouw in Nederland en de Koloniën*, Groningen: G. Romelingh & Co., 1913.

Internet

Hesselink, L., 2012, *Marie Thomas (1896-1966), de eerste vrouwelijke arts in Nederlands-Indië*, <https://javapost.nl/2012/09/06/marie-thomas-1896-1966-de-eerste-vrouwelijke-arts-in-nederlands-indie/>.

Keppy, H., 2012, *Aletta Jacobs en de Indische connectie*, <https://javapost.nl/2012/03/27/aletta-jacobs-en-de-indische-connectie/>.